

## PERSEPSI WISATAWAN LOKAL KOTA TANJUNGPINANG TERHADAP PULAU PENYENGAT

Hardian Pratama<sup>1</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>, Marisa Elsera<sup>3</sup>  
hardian050896@gmail.com  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

### ABSTRACT

*Penyengat Island was nominated as a National Cultural Heritage Area in 2018 by the Prime Minister of Culture and Education, written in the Ministerial Decree No.112/M/2018. This Ministerial Decree was deciding that Penyengat Island Cultural Heritage Area to be a National Cultural Heritage Area, with land of area 91.15 hectare and has 46 pieces of Cultural Heritage. With the nomination of Penyengat Island as a Cultural Heritage, it could make the society and tourists think that the tourist attraction places or the transportation vehicles must have a good rating. But unfortunately in reality there is a problem that the society and tourists do not realize when they are visiting Penyengat Island. That problem was starting by the perception of Public Transportation Services where there was an accident of Penyengat drowning boat in 2016 which was causing victim. The Documentary from the local media reports that there was no safety procedure such as life jacket when departing to Penyengat Island using the boat. Six months later there was an aid from the government such as life jacket for safety procedure when departing by boat to Penyengat Island. By this study researcher also sees the reason why tourists still want to go visit the Penyengat Island when there is no safety procedure for themselves. Aside from the perception of public transportation services researcher also sees another perception such as tourist attraction perception, history or culture perception, and the society of Penyengat Island's perception towards the tourists who visit the Penyengat Island.*

**Keywords:** *Penyengat Island, Tourists, Perception, Tourist Attraction*

### I. Pendahuluan

Pulau Penyengat termasuk dalam Pulau dengan luas tidak lebih dari 2 km persegi di wilayah perbatasan antara Indonesia dengan Singapura, ia menjadi pusat kajian Melayu Islam yang ternama. Pulau Penyengat sendiri dinobatkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional pada tahun 2018 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dalam lembar Keputusan Menteri No.112/M/2018. Keputusan Menteri ini memutuskan bahwa Kawasan Cagar Budaya Pulau Penyengat menjadi Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional, dengan luas lahan 91,15 hektare dan memiliki 46 buah peninggalan Cagar Budaya. *Sumber: Penyampaian Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 112/M/2018, Laman : [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)*

Dengan menjadi kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional dilatar belakangi dengan alasan bahwa masih ada peninggalan cagar budaya yang ada dipulau penyengat baik berupa bangunan yang

masih utuh ataupun sisa pondasi, tapak, mesjid, perigi/sumur, benteng bukit kursi, makam dan lain-lain, semuanya merupakan bukti otentik dengan nilai-nilai luar biasa dan sangat berharga yang menjadi bukti yang tak terbantahkan bahwasanya dipulau kecil ini roda pemerintahan kerajaan melayu dijalankan.

Pulau penyengat juga menjadi salah satu destinasi pariwisata di Kepulauan Riau tentunya tidak bisa dilepaskan dari perjalanan historis pulau penyengat sendiri, tanpa adanya narasi sejarah yang membalut benda benda peninggalan tersebut. Dalam peninggalan-peninggalan sejarah inilah yang akan membuat cerita yang mengantarkan perjalanan pulau ini, seperti peninggalan makam-makam yang ada di pulau penyengat yang mempunyai cerita sejarahnya masing-masing dan terhubung ke pulau penyengat. Pulau Penyengat merupakan kerajaan bangsa melayu, Pada Tahun 1805 Sultan Mahmud menghadiahkan Pulau Penyengat kepada istrinya Engku Putri Raja Hamidah sebagai mas kawin dengan alasan yang dilatarbelakangi untuk tempat perlindungan dari kejaran para penjajah belanda, dan sultan mahmud juga menikahi raja hamidah untuk menghormati almarhum raja haji fisabilillah.

Pulau penyengat berawal dari asal mula nama dan cerita karena menjadi tempat persinggahan para pelaut mengambil air tawar. Konon, nama “Penyengat” berasal dari peristiwa banyaknya pelaut tersengat sejenis lebah yang disebut “penyengat” ketika sedang mengambil air disana. Sehingga nama Pulau itu dikenal menjadi pulau Penyengat

Pulau penyengat memiliki banyak tempat wisata yang dapat disuguhkan kepada wisatawan dan memiliki keunikan-keunikan masing-masing. Salah satu tempat wisata yang ada yaitu :

1. Megahnya Masjid Sultan Riau yang didominasi warna kuning dengan aksen hijau. Masjid ini berdiri sejak 1832. Konon, masjid tersebut dibangun dengan campuran putih telur. Meski nampak megah di luar dan punya halaman sangat luas, namun interior masjid terlihat begitu sederhana. Di tengah ruangan, ada tiga lampu kristal yang menggantung. Selain itu, dipamerkan juga Al Quran Tulis Tangan yang dibuat oleh penduduk pulau penyengat pada abad ke-18. Masjid ini yang juga menjadi daya tarik wisatawan akan berkunjung ke pulau penyengat akan keunikan bangunan dan proses pembangunan akan cerita sejarahnya.
2. Gedung Mesiu Gedung ini merupakan bangunan berdinding tebal dan berwarna kuning kusam. Ada kubah bertingkat di atasnya. gedung ini dulunya merupakan gudang tempat penyimpanan mesiu. Selain itu, gedung ini pernah menjadi penjara di masa kerajaan. Konon, ada empat gedung serupa di Pulau Penyengat.
3. Kompleks Makam Raja Ali Haji Masih terkait makam, kali ini rombongan diajak singgah ke makam Raja Ali Haji. Ia dikenal sebagai salah satu pahlawan Kepulauan Riau atas karya sastranya. Ia menciptakan gurindam dua belas yang hingga kini melekat pada budaya melayu di Riau.
4. Istana Kantor Bangunan ini dulunya merupakan istana tempat tinggal Raja Ali (1844-1857). Istana ini juga kerap disebut Marhum Kantor. Luas istana kantor beserta halamannya sekitar satu hektar. Walau sudah kusam, bangunan tersebut masih berdiri kokoh. Meski begitu, terlihat sebagian fisik bangunan istana yang telah hancur.
5. Komplek Makam Raja Abdurrahman Tak jauh dari Gedung Mesiu, terdapat komplek makam Yang Dipertuan Muda Riau VII Raja Abdurrahman. Makam raja terletak di depan pintu gerbang. Di komplek ini, terdapat sekitar 50 makam lain yang terdiri dari anggota keluarga hingga penasihat kerajaan selama dia berjaya. Penjaga makam tersebut, Supadi, mengatakan bahwa jenis kelamin orang yang dimakamkan di sana dibedakan dari bentuk batu nisannya.
6. Balai Adat Pulau Penyengat adalah replika rumah adat Melayu yang pernah ada di Pulau Penyengat. Bangunan Balai Adat merupakan rumah panggung khas Melayu yang terbuat dari kayu. Balai Adat difungsikan untuk menyambut tamu atau mengadakan perjamuan bagi orang-orang penting. Di dalam gedung, kita dapat melihat tata ruang dan beberapa benda perlengkapan adat resam Melayu, serta berbagai perlengkapan atraksi kesenian yang digunakan untuk menjamu

tamu-tamu tertentu. Di bagian bawah Balai Adat ini terdapat sumur air tawar yang konon sudah berabad lamanya dan sampai sekarang airnya masih mengalir dan dapat langsung diminum

Pulau penyengat juga sangat berdekatan dengan ibu Kota Tanjungpinang yang merupakan ibu kota provinsi kepulauan riau, yang dimana para wisatawan juga berkunjung ke pulau penyengat, yang secara kedekatan memiliki hubungan yang sangat erat dari tempat lahir ataupun budaya, Kota Tanjungpinang sampai sekarang juga masih mempertahankan budaya melayu, oleh karena itu warga Tanjungpinang sangat dekat sekali dengan Pulau Penyengat yang menjadi Objek religi maupun objek wisata yang sudah dinilai dari nasional, internasional maupun diakui sebagai cagar budaya.

Pada penelitian ini peneliti akan mengungkap bagaimana Persepsi Wisatawan Lokal Kota Tanjungpinang Terhadap Pulau Penyengat. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti akan menganalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik, George Herbert Mead, Alasan peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead yang dimana Mead mempunyai 4 tahapan tindakan sosial, Impuls, persepsi, manipulasi, dan Konsumsi, peneliti memfokuskan dari sudut pandang persepsi dalam penelitian ini dengan alasan bagi peneliti bisa terhubung oleh penelitian yang berjudul “Persepsi Wisatawan Lokal Kota Tanjungpinang Terhadap Pulau Penyengat” yang dimana fokus persepsi yang digunakan dan di arahkan ke teori interaksionisme simbolik dengan tujuan peneliti lebih memudahkan dan mengetahui terhadap pandangan persepsi wisatawan yang langsung hadir berkunjung ke tempat wisata yang mereka tuju.

## **II. Metode Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, adapun teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling, Teknik Purposive Sampling digunakan atas berdasarkan penilaian peneliti akan pengetahuan calon informan tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian, adapun kriteria informan dalam penelitian “Persepsi Wisatawan Lokal Kota Tanjungpinang Terhadap Pulau Penyengat” ini adalah: Masyarakat yang tidak tinggal di Pulau Penyengat, Masyarakat yang tinggal di Kota Tanjungpinang ataupun diluar kota Tanjungpinang, Masyarakat yang sering ataupun lebih dari sekali berkunjung ke pulau penyengat. Objek pada penelitian ini adalah Wisatawan yang berkunjung ke Pulau Penyengat. Yang mana lokasi penelitian ini terletak di Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi atau pengamatan, yang mana peneliti melakukan pengumpulan data. Yang dimana peneliti menggunakan observasi yang membuat peneliti langsung ke lokasi penelitian. Selanjutnya pada bagian wawancara, wawancara dilakukan dengan informan penelitian yang menggunakan alat pengumpulan data berupa seperti pedoman wawancara, kemudian dokumentasi, yang mana dokumentasi ini berupa gambar lokasi penelitian dan didukung oleh dokumen-dokumen yang dapat di percaya yang bersumber langsung dari lokasi penelitian. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis data yang terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Pada reduksi data peneliti memilih memusatkan perhatian dalam penyederhanaan dalam transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, selanjutnya penyajian data peneliti menyajikan data berupa teks naratif, lalu kemudian penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **III. Hasil dan Pembahasan**

Penyengat merupakan salah satu wisata religi yang sudah dikenal namanya sejak lama. Banyak masyarakat yang sudah datang ke daerah pulau penyengat ini dari berbagai daerah. Daya tarik wisata yang di miliki penyengat tentunya akan menimbulkan berbagai persepsi di kalangan wisatawan. Sehingga penyengat selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan tidak terkecuali masyarakat Tanjungpinang. Tentunya penting untuk kita mengetahui persepsi wisatawan terhadap pulau penyengat ini. Akan tetapi adanya hubungan sangat kuat terhadap pola pikir terhadap persepsi yang di landaskan dengan arah penjelasan sosial yang lebih fokus akan keadaan lapangan untuk penilaian munculnya persepsi-persepsi wisatawan terhadap objek wisata pulau penyengat.

1. Persepsi wisatawan terhadap objek wisata di pulau penyengat: wisatawan yang hadir dan berkunjung kesana yang melakukan kunjungan lebih dari sekali menganggap bahwa objek wisata yang ada disana memiliki nilai positif akan peninggalan peninggalannya. Akan tetapi ada juga wisatawan yang datang berkunjung kesana tidak berfokus pada objek wisata tetapi datang ke sana hanya dikarenakan akan tujuan pribadinya seperti nazar atau pencapaian yang sudah dia capai, dan informan hanya menganggap tempat bersejarah yang masih memiliki hubungan erat dengan tempat dia lahir.
2. Persepsi terhadap pelayanan transportasi: para wisatawan yang hadir memberikan nilai yang buruk terhadap pelayanan transportasi, dengan alasan tidak adanya keamanan untuk keselamatan, padahal pada tahun sebelumnya transportasi penyengat sudah pernah terjadinya kecelakaan tenggelam akan tetapi pada Kenyataannya tidak ada perubahan akan jaminan keselamatan untuk para penumpang yang ingin berkunjung ke Penyengat.
3. Persepsi Wisatawan terhadap masyarakat penyengat akan penilaian persepsi para wisatawan sangat baik akan penyambutan masyarakat Pulau Penyengat akan kedatangan wisatawan yang berkunjung ke Pulau Penyengat. Atas dari dasar ini juga membuktikan bahwa masyarakat penyengat bias dinilai akan keramahan dan terbukanya terhadap orang baru yang berkunjung ke Penyengat.
4. Persepsi Wisatawan terhadap sejarah ataupun budaya yang ada di Pulau Penyengat : akan pengetahuan para wisatawan atas sejarah atau budaya Pulau Penyengat bias dinilai positif dikarenakan ada beberapa tempat objek wisata yang mereka tau akan cerita sejarahnya, apalagi ada informan yang beragama non-muslim yang datang lebih dari sekali ke Penyengat dengan landasan akan sukanya sejarah suatu tempat objek wisata yang ini bisa berdampak positif terhadap akan informasi sejarah-sejarah yang ada di Pulau Penyengat, akan tetapi ada sedikit keluhan dari para wisatawan yang mau lebih ingin mengetahui sejarah pulau penyengat, dikarenakan sangat Panjang sekali akan sejarah pulau penyengat dan membuat bagi mereka tidak hanya datang sekali ataupun melihat dari internet akan lebih mendalami sejarah-sejarah pulau penyengat.

Literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai referensi akan keunikan dan otentiknya penelitian ini adalah: penelitian yang telah dilakukan oleh Natalia Weny Sari, 2018, Pengaruh Persepsi Wisatawan Pada Daya Tarik Objek Wisata dan Motivasi Wisatawan Terhadap Minat Kunjung Ulang. Dari hasil penelitian ini ataupun kesimpulan dari penelitian ini adalah, Persepsi dan Motivasi Wisatawan secara bersama-sama berpengaruh pada minat kunjung ulang wisatawan yang berkunjung ke Bukit Kelam. Semakin tinggi persepsi dan Motivasi wisatawan yang berkunjung ke bukit kelam, maka semakin tinggi pula minat kunjung ulang wisatawan tersebut. Dari perbandingan dari penelitian ini yang berjudul Persepsi Wisatawan Lokal Kota Tanjungpinang Terhadap Pulau Penyengat adalah penelitian ini lebih mengarah untuk menciptakan hasil dari jawaban persepsi yang

selama ini membuat peneliti menarik atas dasar kenapa masih banyak wisatawan yang berkunjung ke pulau penyengat sedangkan ada hal yang membuat atau bisa menciptakan momen negatif dari sektor pelayanan transportasi, atas kesamaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang menjadi landasan refrensi bahwa masih adanya minat kunjung ulang yang bersifat positif ataupun didasari dari dorongan pribadi seseorang.

#### **IV. Kesimpulan**

Dapat dilihat bahwa yang membentuk persepsi masyarakat tersebut ialah kemampuan pribadi dalam melihat lingkungan sekitarnya yang tercipta dari pola pemikiran sebelum adanya aksi tindakan untuk capai tujuan masing-masing, dan adapun yang menjadikan seseorang melakukan tindakan berulang kali tetapi mengetahui akan terjadi hal yang negatif ataupun bias merugikan dirinya sendiri dilandaskan adanya dorongan kebiasaan ataupun kepentingan pribadi yang di anggap sangat penting bagi dirinya, seperti pada dasarnya mead juga mengatakan adanya tindakan konsumsi ataupun bisa dibilang seseorang pasti membutuhkan sesuatu yang ditujunya atas berlandaskan tujuan yang pasti bagi dirinya, karena tidak mungkin seseorang mealukan tindakan aksi tidak dilandaskan dengan adanya pemikiran (mind). Tingkat kesadaran wisatawan yang menilai objek wisata harus memulai dan mengeluarkan persepsi setiap pola pikir pada tindakan yang dimana persepsi berfokus pada indra manusia yang berfokus dengan penglihatan dan penilaian keadaan sekitarnya. Dikarenakan sangat penting bagi wisatawan akan penilaian suatu objek wisata dengan dorongan pribadi ataupun pola pikir, dengan landasan akan penilaian suatu objek wisata.

#### **V. Daftar Pustaka**

- Bungin, Burhan 2007. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.
- Soekanto, Soerjono. dan Budi Sulistyowati. 2015. Sosiologi Suatu Pengantar Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (Ed). 2005. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Penelitian Pendekatan. Monografi Tahun 2020 Kelurahan Pulau Penyengat Kecamatan Tanjungpinang Kota. Profil Kelurahan Pulau Penyengat 2020

#### **Jurnal**

- Julaiha, 2012 , Peranan Pulau Penyengat Sebagai Objek Wisata sejarah di Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau
- Aprilia Vira Kawung, Persepsi Dan Sikap Wisatawan Terhadap Objek Wisata Bukit Kasih Kanonang di Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa
- Ester Dewi Maria Purba, 2017, Persepsi Wisatawan Terhadap Kualitas Pelayanan Pramuwisata Lokal di Hidden Canyon Beji Guwang, Kabupaten Gianyar Bali
- Ida Bagus Made Widyasrama, 2013, Persepsi Wisatawan Terhadap Wisata Pantai di Kelurahan Pecatu Kabupaten Badung Dalam Perencanaan Paket Wisata
- Meri Wulandari, 2019, Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Daya Tarik Wisata di Kebun Raya

Natalia Weny Sari, 2018, Pengaruh Persepsi Wisatawan Pada Daya Tarik Objek Wisata dan Motivasi Wisatawan terhadap Minat Kunjung Ulang  
Ni Luh Apriani, Naswan Suharsono, Lulup Endah Tripalupi, 2020, Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Daya Tarik Wisata Tenganan peringsingan kabupaten Karangasem  
Faikar Adam Wiradipoetra, 2016, Analisis Persepsi Wisatawan Mengenai Penurunan Kualitas Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung

## **Data Online**

Informasi Pulau Penyengat dan Warisan Budaya Melayu diperoleh pada Febuari 17, 2020 dari <https://nationalgeographic.grid.id/read/131640656/pulau-penyengat-pulau-kecil-dengan-warisan-budaya-melayu-yang-besar?page=all> [ 17 Juni 2021 ]

Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang (bps.go.id)

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/pulau-penyengat-surga-warisan-budaya-melayu/>

<http://disbud.kepriprov.go.id/beritapulau-penyengat-atau-pulau-penyengat-inderasakti/>

<https://www.batamnews.co.id/berita-34233-5-sejarah-pulau-penyengat-yang-jarang-diketahui-orang.html> [ 10 April 2021 ]

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/wp-content/uploads/sites/28/2019/03/112-M-2018-Pulau-Penyengat-Kota-Tanjungpinang-Kepri.pdf>

## **VI. Ucapan Terimakasih**

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak penelitian ini tidak akan selesai sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Oleh sebab itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan artikel ini. Terimakasih kepada instansi-instansi yang telah membantu memberikan data dengan suka rela sebagai bahan pendukung penelitian ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing saya Assist.Prof Sri Wahyuni, M.Si dan Assist.Prof Marisa Elsera, S.Sos., M.Si yang senantiasa membimbing peneliti hingga menyelesaikan penelitian ini. Serta pihak-pihak yang berada di Universitas Maritim Raja Ali Haji, dan terkhusus untuk terimakasih kepada Alm Ayahanda Hinda Jaya Putra dan Ibunda Tercinta Gusnarti, dan tidak lupa juga untuk Adik-adik saya Chairani Pratiwi dan Chairinisa Ramadhani, serta teman-teman seperjuangan yang sudah membantu dalam melakukan penelitian ini.